BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu hal pokok yang dibutuhkan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memiliki tujuan supaya individu mampu berkembang secara optimal pada semua proses yang dialaminya (Hidayatullah et al., 2022). Pendidikan berperan sebagai sebuah sarana dalam melahirkan sumber daya manusia yang kritis serta mandiri dengan demikian setiap individu diharuskan untuk senantiasa berkembang dalam menguasai segala ilmu yang tersedua, ilmu-ilmu itu digunakan pada semua aspek kehidupan individu, karenanya individu khususnya seorang siswa bisa jadi pribadi yang unggul dalam pembelajaran serta bermasyarakat. Hal demikian liniear terhadap dijelaskan dalam Undang undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Hidayat et al., 2023). Berlandaskan terhadap hal demikian mampu dijumpai bahwasannya potensi yang dimiliki siswa dapat membantu mereka dalam menjumpai dan merasakan semua perubahan yang dialami pada kehidupan sehari-hari, satu di antaranya yakni pembelajaran matematika. Matematika ialah materi yang

dipelajari oleh seluruh siswa mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Satu di antara hal yang pokok yang harus diperhatikan pada pembelajaran matematika yaitu pemahaman konsep.

Pada pembelajaran matematika pemahaman konsep amat diperlukan sebab menjadi landasan bagi siswa untuk memecahkan suatu permasalahan. Pemahaman yang diartikan tidak saja memiliki orientasi hanya mengetahui atau mengerti semata, namun juga bisa memberi pemaparan atau menjabarkan lagi konsep dengan demikian siswa lebih mudah memahami sert bisa menggunakan konsep yang dipelajari. Kurangnya pemahaman konsep dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa terkait suatu materi pembelajaran. Menurut Abdurrahman dan Mulyono (dalam Elsa et al., 2023) menyatakan bahwa dari semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah, matematika dinilai pelajaran tersulit bagi siswa. Mereka yang mengalami kesulitan belajar matematika memiliki beberapa ciri seperti kesulitan dalam menuntaskan soal cerita, berhitung, serta geometri.

Kesusahan belajar pada mata pelajaran matematika diantaranya ialah siswa kurang menguasai konsep matematika meliputi dari pemahaman teori atau pengaplikasiannya pada semua pemecahan soal matematika. Menurut Zulkardi (dalam Elsa et al., 2023) fokus matematika adalah konsep. Maknanya pada pembelajaran matematika, siswa wajib menguasai konsep matematika lebih dulu supaya mereka bisa menuntaskan masalah serta menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Selain itu, memahami konsep sangat penting untuk membuat siswa lebih

mudah menguasai apa yang diajarkan. Namun, di sekolah banyak siswa yang kurang memahami konsep. Akibatnya, matematika dinilai menjadi pelajaran yang yang rumit.

Berlandaskan terhadap hasil informasi yang diperoleh dari guru matematika SMPIT Al-Hidayah Sumenep dijumpai bahwasannya siswa menjumpai kesusahan pada saat menjawab soal sebab siswa menjumpai kesusahan dalam soal operasi hitung perkalian serta pembagian. Hal demikian memperlihatkan bahwa siswa menjumpai kesusahan pada materi menghitung. Mereka menilai bahwa matematika pelajaran yang susah, dengan demikian mereka tidak dapat mengingat apa yang diajarkan dan tidak dapat menggunakan konsep pada penyelesaian masalah. Selain siswa menjumpai kesusahan menghitung, informasi yang diperoleh saat wawancara yang dilaksanakan di tanggal 18 Oktober 2023 dengan guru matematika SMPIT Al-Hidayah Sumenep yaitu Ibu Riska Purnamawati Agustin, S.Pd menyampaikan bahwasannya satu di antara materi yang sulit ialah perbandingan. Guru itu juga mengungkapkan bahwasannya siswa tidak bisa membedakan antara perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Akibatnya, siswa kesulitan dalam menjawab soal perbandingan tersebut. Ini menunjukan bahwa siswa tersebut masih lemah dan tidak mahir dalam matematika (Nufus et al., 2022). Menurut (Agnesti & Amelia, 2020), perbandingan ialah hubungan antara ukuran dua atau lebih objek pada sebuah himpunan dengan satuan angka yang serupa. Dapat diartikan perbandingan yaitu membandingkan dua nilai atau lebih dari satu besaran

yang serupa serta dinyatakan dengan cara sederhana. Pada kacamata matematika, perbandingan adalah suatu pernyataan tentang kesamaan antara dua rasio, serta umumnya disajikan sebagai $\frac{a}{b} = \frac{c}{d}$. Belajar materi perbandingan sangat utama untuk kita pelajari sebab ada sejumlah manfaat apabila dihubungan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu penggunaannya yaitu untuk membuat peta, membuat denah lokasi rumah, menghitung jarak kota di dunia agar menghitung tidak sulit, dan lain-lain (Agnesti & Amelia, 2020). Untuk meminimalisir kesulitan siswa pada pembelajaran matematika dibutuhkan model pembelajaran yang menyenangkan.

Kegiatan belajar mengajar yang diterapkan guru juga kurang dalam menggunakan model pembelajaran yang bisa memudahkan siswa memahami konsep serta memotivasi diri sendiri. Sebelum pembelajaran guru juga harus memperhatikan dan mengukur kemampuan setiap siswa. Guru tentu bukan satu-satunya faktor yang menentukan kesuksesan pendidikan, tidak sedikit faktor lain turut berperan, namun keberhasilan proses pembelajaran sebagai pokok dari pendidikan amat bergantung pada guru. Semua guru memiliki kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Dengan demikian, keberhasilan belajar mengajar di kelas sangat tergantung terhadap kapabilitas serta mutu guru sebab guru mempunyai tanggung jawab dalam memimpin proses pembelajaran, yang merupakan kunci dari kesuksesan keberhasilan pendidikan, terutama bagi siswa (Bendriyanti et al., 2022). Guru yang tidak memadai akan berdampak

negatif pada kondisi belajar siswa. Tidak diragukan lagi, kondisi ini akan mengurangi kualitas pembelajaran. Di lingkungan sekolah SMPIT Al-Hidayah Sumenep benar-benar menyadari betapa pentingnya bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan mengikuti pembinaan terkait pengelolaan pembelajaran. Dalam hal ini, para guru harus terus meningkatkan kemampuan profesional mereka, misalnya dengan terus mengkaji proses pembelajaran mereka. Satu di antara usaha untuk menambah mutu mengajar guru yakni perlu merancang strategi yang memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi dan memahami pembelajaran dengan menggunakan kegiatan pembelajaran *lesson study* (Bendriyanti et al., 2022).

Lesson study yakni proses peningkatan mutu pembelajaran yang melibatkan kerjasama antara guru, siswa, dan observer (Putri & Nova, 2021). *Lesson study* harus dilakukan karena merupakan metode yang efisien dalam menambah mutu proses belajar serta mengajar. Satu di antara usaha dalam menambah mutu pembelajaran guru ialah aktivitas *lesson study*, yang dikenal sebagai "belajar dari pembelajaran" dengan program *lesson study* atau "belajar secara sederhana" (Suratno and Yulianti dalam Bendriyanti et al., 2022). *Lesson study* adalah suatu kegiatan untuk mengatur aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang keterampilan dasar mengajar dengan bimbingan guru. Pada *lesson study*, aktivitas dilakukan pada siklus aktivitas yang dikenal yaitu: *Planning-*

Doing-Seeing (Plan-Do-See). Lesson study dapat memudahkan guru untuk melakukan kegiatan belajar, yaitu memberikan atau menyampaikan pelajaran kepada siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini bisa dipergunakan oleh guru yang sedang berusaha dalam mengembangkan serta memperbaiki kemampuan mereka dalam mengajar. Menurut Suratno (dalam Bendriyanti et al., 2022) mengatakan bahwa implementasi *lesson study* bisa menambah wawasan pokok pembelajaran, menambah profesionalisme guru, serta membuat komunitas belajar. Hal ini dikatakan bahwasannya implementasi *lesson study* bisa dipergunakan menjadi program pengembangan profesionalisme. Dalam kegiatan *lesson study*, pembelajaran dikemas sebagus mungkin dan memotivasi siswa dalam belajar serta melatih cara berpikir mereka secara logis.

Berpikir merupakan proses kognitif dalam menyelesaikan masalah, yang erat kaitannya pada pembelajaran matematika. Proses berpikir individu tidak bisa diamati secara langsung, namun dapat dilihat saat individu bisa menuntaskan suatu persoalan. Tujuan dari proses berpikir ialah guna menuntaskan persoalan; oleh karena itu, penuntasan persoalan bisa kemampuan berpikir siswa. Jadi, berpikir serta penyelesaian masalah adalah dua hal yang berhubungan satu sama lain. Jenis berpikir yang dipergunakan untuk menuntaskan masalah salah satunya ialah berpikir relasional. Berpikir relasional cenderung berfokus dalam menciptakan hubungan antara persoalan yang diberikan dari pada hasil pengoprasian. Tujuannya yakni guna membantu siswa memahami bahwasannya dua hal yang seperti tidak

sama dalam soal sesungguhnya memiliki kesamaan serta bisa digunakan dalam menuntaskan masalah dengan tidak membutuhkan banyak perhitungan (Khoyimah & Susanah, 2021).

Berpikir relasional yakni cara berpikir yang membuat hubungan antar berbagai subjek untuk membuat objek baru dalam menuntaskan masalah (Hermanato dalam Khoyimah & Susanah, 2021). Ini merupakan bagian penting dari proses berpikir sebab berpikir hakikatnya ialah proses mental yang mempergunakan hubungan antar pengetahuan yang dipunya untuk mengambil keputusan tentang cara menyelesaikan masalah . Banyak konsep dasar matematika yang berhubungan satu sama lain. Melalui berpikir relasional, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang hubungan antara konsep tersebut (Molina et al., dalam Khoyimah & Susanah, 2021).

Berpikir relasional sendiri berarti menguasai sifat yang mewakili mental yang mendasar. Berpikir relasional secara luas dapat didefinisikan sebagai kapabilitas dalam memahami bagian informasi yang terlihat tidak sama tapi sesungguhnya saling terkait serta saling berhubungan. Dengan berpikir relasional, siswa akan mencoba menghubungkan ide-ide baru dengan ide-ide yang sudah mereka pahami sebelumnya. Mereka kemudian akan mempertimbangkan persamaan dan perbedaan antara ide-ide baru dan ide-ide yang telah mereka pahami sebelumnya. Dalam matematika, berpikir relasional amat utama sebab banyak ide pokok yang berkaitan dengan hubungan antara angka dan objek matematika lainnya, serta representasi yang tidak sama dari angka serta operasi (Molina et al., dalam Khoyimah &

Susanah, 2021). Pada menuntaskan soal matematika, kapabilitas ini amat penting unntuk siswa, terutama pada menyelesaikan masalah matematika. Guru akan dapat memahami seperti apa siswa menghubungkan informasi dari masalah dengan konsep yang mereka ketahui sebelumnya dengan berpikir relasional ini (Agustini & Endah, 2022). Faktanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki serta perempuan amat memberi pengaruh pada berpikir relasional siswa.

Perbedaan jenis kelamin ialah serangkaian sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, serta tingkah laku yang dimiliki laki-laki serta perempuan yang disebabkan oleh budaya atau lingkungan masyarakat tempat mereka dibesarkan (Dinsos PPA, 2018). Perbedaan jenis kelamin tidak hanya menyebabkan perbedaan pada kemampuan matematika, namun juga perbedaan pada metode dalam mendapatkan wawasan matematika. Menurut Yoenanto (dalam Hidayatullah et al., 2022), perbedaan jenis kelamin berdampak pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Siswa laki-laki lebih cenderung dengan matematika daripada siswa perempuan. Akibatnya, siswa perempuan cenderung cenderung khawatir dengan matematika daripada siswa laki-laki. Singkatnya, perbedaan tingkah laku antara laki-laki serta perempuan baik di rumah atau di sekolah sangat memengaruhi identitas serta perkembangan akademik siswa. Seorang guru harus menangani persoalan ini secara optimal serta memperlakukan kedua jenis kelamin dengan setara. Guru harus memberi siswa kesempatan serta motivasi yang serupa untuk belajar, walaupun laki-laki serta perempuan

mempunyai sifat yang tidak sama. Oleh sebab itu, aspek perbedaan jenis kelamin harus diberikan perhatian khusus saat mengajar matematika. Kata lainnya, membuat pembelajaran matematika menjadi lebih mengasyikkan dan menarik dengan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin siswa laki-laki serta perempuan bisa membuatnya tidak cemas atau khawatir (Hidayatullah et al., 2022).

Berdasarkan fakta yang diuraikan diatas, peneliti mempunyai inisiatif untuk melakukan penelitian di SMPIT Al-Hidayah Sumenep. Dengan demikian, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan penelitian yang memiliki judul **"Berpikir Relasional Siswa Kelas VII Dalam Menyelesaikan Masalah Perbandingan Setelah Implementasi *Lesson Study* Di SMPIT Al-Hidayah Ditinjau Dari Jenis Kelamin".**

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan terhadap latar belakang yang sudah disebutkan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah meliputi.

1. Bagaimana implementasi *Lesson Study* pada materi perbandingan siswa kelas VII SMPIT Al-Hidayah Sumenep Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana berpikir relasional siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah perbandingan setelah imlementasi *lesson study* di SMPIT Al-Hidayah Sumenep Tahun Pelajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan terhadap rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini ialah melipuri.

1. Mendeskripsikan implementasi *Lesson Study* pada materi perbandingan siswa kelas VII SMPIT Al-Hidayah Sumenep Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Mendeskripsikan berpikir relasional siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah perbandingan setelah imlementasi *lesson study* di SMPIT Al-Hidayah Sumenep Tahun Pelajaran 2023/2024.

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan terhadap tujuan penelitian, manfaat penelitian ini ialah meliputi.

1. Bagi mahasiswa secara umum

   Penelitian ini semoga bisa memperkaya pengetahuan baru terhadap mahasiswa mengenai Implementasi berbasis *Lesson Study* dan bisa langsung di implementasikan ketika terjun di dunia pendidikan.

2. Bagi guru

   Penelitian ini semoga bisa memberi referensi serta acuan untuk menerapkan pembelajaran berbasis *Lesson Study* terhadap berpikir relasional siswa.

3. Bagi siswa

Menambah keaktifan siswa pada proses belajar mengajar, dan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, inspiratif, dan menantang melalui pembelajaran berbasis *Lesson Study*.

E. Definisi Opersional

1. *Lesson Study*

Lesson Study merupakan sebuah kegiatan guru secara kolaboratif untuk meningkatkan keprofesionalan secara berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Berpikir Relasional

Berpikir relasional yakni cara berpikir yang pusatnya pada hubungan antar objek serta konsep pada diri individu guna mengerti apa yang dikerjakan erta kenapa hal itu dilaksanakan, agar menerti analogi antara objek atau kejadian yang terlihat tidak sama serta guna menerapkan aturan abstrak pada keadaan baru.

3. Perbandingan

Perbandingan yakni membandingkan dua nilai atau lebih dari suatu besaran yang serupa serta dinyatakan dengan cara yang sederhana.

4. Perbedaan Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin ialah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, termasuk perbedaan bentuk, sifat, serta fungsi biologis yang bersifat kodrat atau berasal dari tuhan.